

BAB II

DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN

Dalam bab ini akan dipaparkan tentang deskripsi dan gambaran umum obyek dan hal-hal yang terkait dengan obyek penelitian yaitu Pasar Modal, Bursa Efek Indonesia yang meliputi pengertian dan sejarah Bursa Efek serta pihak-pihak yang terkait seperti Pasar Modal dan produk yang diperdagangkan di Bursa Efek itu sendiri antara lain saham dan produk investasi lainnya serta kronologis krisis finansial global.

2.1. Sekilas Pasar Modal

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya (Rusdin, 2006:1).

Instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar modal merupakan instrumen jangka panjang (jangka waktu lebih dari 1 tahun) seperti saham, obligasi, waran, right, reksa dana, dan berbagai instrumen derivatif seperti option, futures, dan lain-lain.

Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal sebagai “kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek”.

Menurut Sartono (2001) pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain, kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrument keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrument.

2.2. Pengertian Bursa Efek

Bursa Efek, menurut Undang-Undang No.8 Tahun 1998 Tentang Pasar Modal, adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek di antara mereka.

Efek adalah surat berharga, yaitu surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti utang, unit penyertaan kontrak investasi

kolektif, kontrak berjangka atas efek, dan setiap derivatif dari efek (Darmadji dan Fakhrudin, 2008:96).

2.3. Sejarah Bursa Efek

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

- 14 Desember 1912 : Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda.
- 1914 – 1918 : Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I

- 1925 – 1942 : Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya
- Awal tahun 1939 : Karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup.
- 1942 – 1952 : Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II
- 1952 : Bursa Efek di Jakarta diaktifkan kembali dengan UU Darurat Pasar Modal 1952, yang dikeluarkan oleh Menteri kehakiman (Lukman Wiradinata) dan Menteri keuangan (Prof.DR. Sumitro Djojohadikusumo). Instrumen yang diperdagangkan: Obligasi Pemerintah RI (1950)
- 1956 : Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif.
- 1956 – 1977 : Perdagangan di Bursa Efek vakum.
- 10 Agustus 1977 : Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Tanggal 10 Agustus diperingati sebagai HUT Pasar Modal. Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan go public PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama.
- 1977 – 1987 : Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal.
- 1987 : Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia.

- 1988 – 1990 : Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat.
- 2 Juni 1988 : Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer.
- Desember 1988 : Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk go public dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal.
- 16 Juni 1989 : Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya.
- 13 Juli 1992 : Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ.
- 22 Mei 1995 : Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (*Jakarta Automated Trading Systems*).
- 10 November 1995 : Pemerintah mengeluarkan Undang –Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996.
- 1995 : Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya.
- 2000 : Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (*scripless trading*) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia.
- 2002 : BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (*remote trading*).

- 2007 : Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

2.4. Visi, Misi, dan Objektif PT Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia memiliki visi sebagai berikut:

Menjadi Bursa Yang Kompetitif dengan Kredibilitas Tingkat Dunia.

Misi Bursa Efek Indonesia antara lain adalah:

- *Pillar of Indonesian Economy*
- *Market Oriented*
- *Company Transformation*
- *Institutional Building*
- *Delivery Best Quality Products & Services*

Sedangkan Objektif dari Bursa Efek Indonesia yaitu:

- *Liquidity*
- *Market Integrity*

Bursa Efek Indonesia memiliki *core values* yang dianut yaitu sebagai berikut:

1. *Integrity*
2. *Quality Orientation*
3. *Accountability*
4. *Institutional Building*
5. *Responsive*

Sedangkan *core competencies* yang dimiliki oleh Bursa Efek Indonesia antara lain sebagai berikut:

1. *Integrity*
2. *Customer Service*
3. *Time Management*
4. *Commitment*
5. *Continuous Improvement*
6. *Accountability*
7. *Teamwork*
8. *Learning Orientation*
9. *Leadership*
10. *Organizational Awareness*
11. *Responsiveness*

2.5. Produk Bursa Efek Indonesia

Produk Bursa Efek Indonesia cukup bervariasi, namun yang utama, yang sering diperjual belikan antara lain sebagai berikut:

2.5.1. Saham

Saham (*stock*) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrument investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik.

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Saham diperjualbelikan dengan harga tertentu. Harga saham ditentukan oleh kekuatan pasar, yaitu tergantung pada permintaan dan penawaran beli atau jual di bursa. Semakin banyak orang yang ingin membeli saham, maka harga saham tersebut akan cenderung bergerak naik. Sebaliknya, semakin banyak orang yang ingin menjual saham tersebut, maka harga saham tersebut akan cenderung bergerak turun. Pergerakan harga suatu saham dalam jangka pendek tidak dapat diketahui secara pasti, namun dalam jangka panjang, kinerja perusahaan dan pergerakan harga saham umumnya akan bergerak searah. Karena itu saham memiliki risiko yang cukup tinggi sebagai alat investasi.

Sebagai alat investasi, membeli saham memiliki keuntungan dan kerugian. Keuntungan dari memiliki saham adalah mendapat *capital gain* yaitu keuntungan dari hasil jual beli saham, berupa selisih antara nilai jual yang lebih tinggi dari pada nilai beli saham, dan mendapat dividen yaitu bagian keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham (Murhadi, 2009:58).

2.5.2. Produk Turunan (Derivatif)

Efek derivatif merupakan Efek turunan dari Efek “utama” baik yang bersifat penyertaan maupun utang. Efek turunan dapat berarti turunan langsung dari Efek “utama” maupun turunan selanjutnya. Derivatif merupakan kontrak atau perjanjian yang nilai atau peluang keuntungannya terkait dengan kinerja aset lain. Aset lain ini disebut sebagai *underlying assets* (Susilo, 2009:137).

Dalam pengertian yang lebih khusus, derivatif merupakan kontrak finansial antara 2 (dua) atau lebih pihak-pihak guna memenuhi janji untuk membeli atau menjual *assets/commodities* yang dijadikan sebagai obyek yang diperdagangkan pada waktu dan harga yang merupakan kesepakatan bersama antara pihak penjual dan pihak pembeli. Adapun nilai di masa mendatang dari obyek yang diperdagangkan tersebut sangat dipengaruhi oleh instrumen induknya yang ada di *spot market*.

2.5.3. Reksa Dana

Reksa dana merupakan salah satu alternatif investasi bagi masyarakat pemodal, khususnya pemodal kecil dan pemodal yang tidak memiliki banyak waktu dan keahlian untuk menghitung risiko atas investasi mereka. Reksa Dana dirancang sebagai sarana untuk menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki modal, mempunyai keinginan untuk melakukan investasi, namun hanya memiliki waktu dan pengetahuan yang terbatas. Selain itu Reksa Dana juga diharapkan dapat meningkatkan peran pemodal lokal untuk berinvestasi di pasar modal Indonesia (Fahmi dan Hadi, 2009:83).

Umumnya, Reksa Dana diartikan sebagai Wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya di investasikan dalam portofolio Efek oleh Manajer Investasi.

2.5.4. Obligasi

Obligasi merupakan surat utang jangka menengah-panjang yang dapat dipindahtangankan yang berisi janji dari pihak yang menerbitkan untuk membayar imbalan berupa bunga pada periode tertentu dan melunasi pokok utang pada waktu yang telah ditentukan kepada pihak pembeli obligasi tersebut.

2.6. Badan Pengawasan Pasar Modal

Kegiatan perdagangan di bursa efek diatur dan diawasi oleh suatu badan yang disebut Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM). Keberadaan BAPEPAM dimaksudkan agar dapat mewujudkan kegiatan pasar modal yang teratur, wajar dan efisien, dan melindungi kepentingan pemodal dan masyarakat. Perlindungan yang dimaksud adalah perlindungan dari perlakuan yang tidak fair dari emiten (misal berkaitan dengan informasi yang tidak benar) ataupun dari perusahaan, lembaga dan profesi yang berkaitan dengan pasar modal (misal jual beli saham harus dapat dipenuhi sesuai dengan ketentuan yang berlaku).

2.7. Perantara Pedagang Efek

Investor yang ingin berinvestasi di bursa efek harus melalui perantara yang menjadi anggota bursa, yaitu perantara pedagang efek yang telah memperoleh

izin usaha dari BAPEPAM dan mempunyai hak untuk mempergunakan sistem dan atau sarana bursa efek sesuai dengan peraturan bursa efek.

2.8. Krisis Finansial Global

Berikut ini adalah kronologis terjadinya krisis keuangan global yang diawali dengan kejatuhan harga saham dan indeks bursa efek di Amerika Serikat sebagai berikut:

- 16 Maret 2008:

Bank investasi, Bear Stearns diobral kepada JP Morgan Chase hanya US\$ 236 juta. Akuisisi itu dimotori oleh Bank Sentral AS (Federal Reserve) Bank investasi raksasa Wall Street, Lehman Brothers mendaftarkan perlindungan kebangkrutan, setelah gagal mendapatkan investor, termasuk pemerintah AS yang tak mau memberikan bailout.

Di hari yang sama, Merrill Lynch mengumumkan kesepakatan untuk diakuisisi oleh Bank of America dengan nilai transaksi US\$ 50 miliar.

Lembaga pemeringkat menurunkan peringkat utang American International Group (AIG). Saham perusahaan asuransi ini juga merosot hingga 60,8%.

Bank Sentral AS menyuntikkan US\$ 70 miliar ke pasar. Indeks Dow Jones Industrial Average merosot hingga 504 poin atau 4,42%. Ini adalah kemerosotan terbesar sejak September 2001. Bursa-bursa Eropa pun ikut bertumbangan.

- 16 September 2008:

Pemerintah AS akhirnya menyelamatkan AIG melalui suntikan modal hingga US\$ 85 miliar, dengan imbalan 79,9% saham perusahaan asuransi raksasa itu. The Fed kembali menyuntik pasar hingga US\$ 50 miliar.

- 17 September 2008:

Saham-saham kembali berjatuh karena ketidakpastian ekonomi. Indeks Dow Jones merosot hingga 449 poin (4,06%). Bapapem AS juga mengeluarkan larangan untuk sejumlah transaksi *short-selling*.

- 18 September 2008:
The Fed dan Bank Sentral global menyuntikkan US\$ 300 miliar ke pasar kredit. Saham-saham kembali menguat setelah diumumkannya rencana bailout.
Menkeu AS Henry Paulson dan Gubernur The Fed Ben Bernanke memulai pembicaraan untuk paket penyelamatan ekonomi melalui pembelian aset-aset beracun dari lembaga keuangan. Indeks Dow Jones sempat menguat hingga 410 poin.
- 19 September 2008:
Pemerintah AS meminta kongres untuk segera menyetujui rencana penyelamatan US\$ 700 miliar, yang merupakan rencana penyelamatan ala 'BLBI' yang terbesar dalam sejarah.
Fed kembali memompakan US\$ 20 miliar ke pasar kredit. Saham-saham global kembali menguat.
- 21 September 2008:
The Fed mengumumkan Goldman Sachs dan Morgan Stanley, 2 bank investasi yang masih tersisa di Wall Street, akhirnya menanggalkan status bank investasi dan menjadi perusahaan holding bank.
- 24 September 2008:
Presiden Bush secara nasional memberikan pidato yang menyatakan bahwa perekonomian AS berada dalam bahaya jika kongres tidak memberikan persetujuan atas rencana bailout tersebut.
Bush juga mengundang 2 capres: Barack Obama dan John McCain untuk ikut pertemuan di White House membahas krisis tersebut.
- 25 September 2008:
Kongres mengumumkan kesepakatan fundamental atas prinsip-prinsip dari rencana penyelamatan tersebut, meski akhirnya pembicaraan mengalami *deadlock*.

- 26 September 2008:
Washington Mutual (WAMU), bank terbesar di AS kolaps. JPMorgan Chase selanjutnya membeli sebagian aset WAMU senilai US\$ 1,9 miliar.
- 29 September 2008:
DPR AS menolak rencana bailout melalui voting 228-205, dengan Republik paling banyak menolak rencana tersebut. Indeks Dow Jones pun merosot hingga 778 poin, atau terbesar dalam sejarah.
- 1 Oktober 2008:
Senat menyetujui paket penyelamatan ekonomi darurat, yang termasuk didalamnya adalah pengurangan pajak dan kenaikan penjaminan untuk simpanan bank dari US\$ 100.000 menjadi US\$ 250.000.
- 3 Oktober 2008:
DPR AS menyetujui UU Penyelamatan Ekonomi melalui bailout dalam voting 263-171. Presiden Bush selanjutnya menandatangani UU tersebut, sementara Menkeu Henry Paulson diminta segera bergerak cepat membeli aset-aset beracun dari sektor finansial.

Untuk memvisualisasikan kondisi indeks di Bursa Efek Amerika (Indeks Dow Jones dan NASDAQ) serta indeks di Bursa Efek Indonesia (IHSG) disajikan gambar Chart Indeks Saham sebagai berikut:

Gambar 2.1. Chart Indeks Dow Jones Januari 2006 – April 2009



Sumber: Diolah dari <http://finance.yahoo.com/>, yahoo inc, 2010.

Gambar 2.2. Chart Indeks NASDAQ Januari 2006 – April 2009



Sumber: Diolah dari <http://finance.yahoo.com/>, yahoo inc, 2010.

Gambar 2.3. Chart Indeks Harga Saham Gabungan Jan 2006 – April 2009



Sumber: Diolah dari <http://finance.yahoo.com/>, yahoo inc, 2010.

Berdasarkan gambar ketiga chart indeks di atas dapat dilihat bahwa krisis global mengakibatkan penurunan harga indeks Dow Jones dan Nasdaq mulai bulan Oktober 2007 hingga awal tahun 2009. Meskipun kondisi makro ekonomi indonesia cukup stabil pada saat krisis finansial global melanda, namun kondisi di bursa saham Indonesia ikut terkena imbasnya yaitu penurunan harga secara konsisten sejak Januari 2008 hingga akhir tahun, namun puncaknya adalah di bulan Oktober 2008 yang merupakan titik terendah harga IHSG pada saat krisis.